

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP  
KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG  
MALANG**

**SKRIPSI**



**Disusun oleh:  
Nadhirotul Khoiriyah  
NIM : 20181930120020**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO  
MALANG**

**2022**

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP  
KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG  
MALANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang  
Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**Disusun oleh:  
Nadhirotul Khoiriyah  
NIM : 20181930120020**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO  
MALANG**

**2022**

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP  
KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG  
MALANG**

**Disusun oleh:  
Nadhirotul Khoiriyah  
NIM : 20181930120020**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diujikan dalam ujian skripsi  
Malang, 24 Agustus 2022

Pembimbing I



**Endang Tyasmaning, S.Pd, M.Pd**  
NIDN. 2113026401

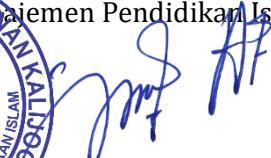
Pembimbing II



**Ahmad Mubarak, M.Pd**  
NIDN. 2109059103

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam



  
**Khoirul Anwar, M.Pd**  
NIDN. 2129079104

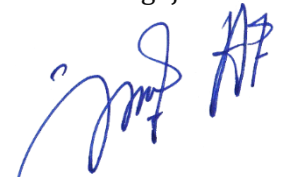
**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP  
KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG  
MALANG**

**SKRIPSI**

**Disusun oleh:  
Nadhirotul Khoiriyah  
NIM : 20181930120020**


Telah diuji serta dapat dipertahankan di hadapan Dewan Penguji  
dan dinyatakan **lulus** dalam ujian Sarjana  
pada hari Rabu Tanggal 24 Agustus 2022

Penguji I



**Khoirul Anwar, M.Pd**  
NIDN. 2129079104

Penguji II



**Achmad Busiri, M.Pd.I**  
NIDN. 2101018304

Ketua Program Studi  
Manajemen Pendidikan Islam



**Khoirul Anwar, M.Pd**  
NIDN. 2129079104

Dekan  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Hufron, S.Pd, M.Pd.I**  
NIDN. 2117076402

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

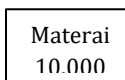
Nama : Nadhirotul Khoiriyah  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan  
NIM : 20181930120020

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN KALIJOGO JABUNG MALANG**” adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi tersebut telah diberi tanda sitasi dan dituliskan pada daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran (plagiasi di atas nilai yang ditetapkan) atas karya skripsi ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, .....

Yang membuat pernyataan



**NADHIROTUL KHOIRIYAH**  
**NIM. 20181930120020**

## MOTTO

طَالِبُ الْعِلْمِ : طَالِبُ الْبِرِّ الرَّحْمَةِ ، طَالِبُ الْإِيمَانِ : رُكْنُ الْإِسْلَامِ وَيُعْطَى أَجْرَهُ مَعَ  
النَّبِيِّينَ

“Orang yang menuntut ilmu berarti menuntut rahmat ; orang yang menuntut ilmu berarti menjalankan rukun Islam dan Pahala yang diberikan kepada sama denganpara Nabi”.

( HR. Dailani dari Anas r.a )

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim.*

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Alloh SWT atas ridhanya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Adapun judul skripsi yang saya ajukan adalah **“Manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di pondok pesantren sunan kalijogo jabung Malang”**

skripsi ini dibuat untuk memnuhi tugas akhir perkuliahan dan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 di Program Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Sunn Kalijogo Malang. Selain itu skripsi ini juga dibuat sebagai salah satu wujud implementasi dari ilmu yang didapatkan selama masa perkuliahan di program Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap dapat belajar lebih banyak lagi dalam mengimplementasikan ilmu yang didapatkan. Skripsi ini tentunya tidak lepas dari bimbingan, masukan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yusuf Wijaya LC.,MM selaku Rektor Institut Agama Islam Sunan kalijogo Malang
2. H. Hufron M.Pd., Selaku Dekan FAKultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Sunan kalijogo Malang
3. Endang Tyasmaning M.Pd., selaku Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan berbagai pengalaman kepada penulis.
4. Segenap Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh Staff yang selalu sabar dalam melayani segala admintrasi selama proses penelitian ini.

5. Orang tua tercinta, Sandik dan juma'ati serta adek saya Zulvi Robiatul Musyarofah dan Nakia Azima Ibtisam dan Mas Ahmad Mahmudy yang telah mendoakan, memberikan dukungan dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapat berkah dari Alloh SWT. Dan akhirnya saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu yang saya miliki. Untuk itu saya dengan kerendahan hati mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membanun dari semua pihak demi membangun laporan penelitian ini

Penulis



## ABSTRAK

Khoiriyah, Nadhirotul. 2022. (**“Manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandiria santri di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung”**). Skripsi, Program Study Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Sunan kalijogo Malang.  
Pembimbing (I) Endang Tyasmaning, S.Pd, M.Pd pembimbing (II) Ahmad Mubarok, M.Pd

Kata Kunci : perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program, kemandirian santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Kembangan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi program.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dengan ketekunan pengamatan dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pendidikan dalam program pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung dilakukan dengan empat tahapan, yaitu (1) Perencanaan meliputi pengadaan rapat, pemilihan program kemandirian, dan lainnya. Tahap perencanaan meliputi: perencanaan kurikulum, bahan ajar, personalia, sarana dan prasarana, serta perencanaan program; (2) Pengorganisasian dilaksanakan dengan melibatkan unsur-unsur pesantren seperti para ustadz, pelatih, instruktur dan seluruh elemen (3) Pelaksanaan program dilaksanakan dengan beberapa tahap di antaranya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, keorganisasian, kegiatan wajib rutin pondok pesantren, kegiatan individu santri sehari-hari, aktivitas penunjang, dan tata tertib kedisiplinan pondok; (4) Pengawasan dan evaluasi program, pengasuh dan pengurus beserta masyarakat ikut berpartisipasi dalam mengevaluasi kegiatan tersebut.

## ABSTRACT

Khoiriyah, Nadhirotul. 2022. ("Management of Islamic boarding schools in the formation of students' independent attitudes at the Sunan Kalijogo Jabung Islamic Boarding School"). Thesis, Islamic Education Management Study Program, Tarbiyah Faculty and Teacher Training Institute of Islamic Religion Sunan Kalijogo Malang. Supervisor (I) Endang Tyasmaning, S.Pd, M.Pd Supervisor (II) Ahmad Mubarok, M.Pd

Keywords: planning, organizing, implementing, monitoring and evaluating programs, students' independence.

This study aims to describe and analyze in depth the management of Islamic boarding schools in forming the attitude of independence of students at the Sunan Kalijogo Islamic Boarding School Jabung Kembangan, starting from planning, organizing, implementing, monitoring and evaluating programs.

This research is a field research with a qualitative approach. Data collection techniques using observation, documentation and interviews. Data analysis used an interactive model consisting of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Check the validity of the data with the persistence of observation and triangulation methods.

The results showed that the education management in the program for establishing the independence of students at the Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung was carried out in four stages, namely (1) Planning including meeting procurement, selecting independence programs, and others. The planning stage includes: curriculum planning, teaching materials, personnel, facilities and infrastructure, and program planning; (2) Organizing is carried out by involving elements of Islamic boarding schools such as ustadz, trainers, instructors and all elements (3) Implementation of the program is carried out in several stages including carrying out teaching and learning activities, organization, routine mandatory activities of Islamic boarding schools, individual students daily activities. days, supporting activities, and disciplinary rules of the lodge; (4) Supervision and evaluation of the program, caregivers and administrators as well as the community participate in evaluating these activities.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERNYATAAN .....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	10
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	10
1.4.2 Mangfaat Praktis.....	10
1.5. Batasan Penelitian .....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	12
2.1. Kajian Teoritis.....	12
2.1.1 Konsep manajemen pendidikan.....	12
2.1.2 Pondok Pesantren.....	19
2.1.3 Manajemen pendidikan pondok pesantren.....	21
2.1.4 kemandirian santri .....	23
2.2. Penelitian terdahulu .....	26
2.3. Kerangka berfikir .....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....	31

3.1.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
3.2.	Tahapan Penelitian.....	32
3.3.	Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti.....	33
3.4.	Lokasi dan Obyek Penelitian.....	33
3.5.	Sumber Data dan Jenis Data.....	34
3.6.	Teknik pengumpulan data .....	35
3.7.	Teknik Analisis data.....	38
3.8	Pengecekan Keabsahan Data .....	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....		41
4.1.	Gambaran Umum .....	41
4.2.	Hasil Penelitian.....	48
4.3.	Pembahasan penelitian .....	66
BAB V PENUTUP .....		76
5.1.	Kesimpulan.....	76
5.2.	Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....		78
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		83

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Lembaga pendidikan Islam di tanah air ikut serta dalam pembentukan karakteristik bangsa Indonesia, oleh karena itu lembaga pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Keberadaan pesantren dari masa kemasa memberikan kontribusi yang konkrit dalam perjalanan sejarah bangsa. Dari era penjajahan kolonial Hindia Belanda pesantren ikut serta dalam keterlibatan untuk pembuatan gambaran dan ideologi pada masyarakat saat perputaran dalam membela sebuah kekuasaannya.<sup>1</sup>

Dalam setiap fase sejarah pesantren telah membentuk sebuah subkultur yang unik dan eksotik yang berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya dikarenakan subkultur yang kaya akan nilai-nilai keadaban, nilai-nilai kultural dan khazanah intelektual Islam yang termanifestasikan untuk warisan literatur klasik (kitab kuning) dalam tradisi keilmuannya.

Ada tiga fungsi utama dalam pesantren yang dikatakan sebagai predikat ataupun pesantren yang diharapkan, yaitu: pertama, sebagai pengkaderan pemikiran yang mengenai agama, yang kedua, sebagai lembaga yang mencetak untuk SDM, yang ketiga, sebagai lembaga yang memberdayakan masyarakat dan memiliki kekuatan, dari ketiga fungsi tersebut pesantren adalah sebagian proses di tengah perubahan yang terjadi.

Dalam dunia pondok pesantren berperan aktif dalam memegang kunci sebuah penghasut, inovator, dan penyebab untuk semua warga masyarakat. Maka dari itu peran tersebut berhubungan dengan kebudayaan yang mana dalam

---

<sup>1</sup> Abdul Mukti Fatah, et al., *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 34.

hal ini untuk menjadikan masyarakat mengalami perubahan dan pemberdayaan masyarakat akan menjadi kuat. Akan tetapi semua potensi yang dimiliki pesantren tersebut belum semua berpotensi besar, maka dari itu dimanfaatkan untuk kontribusi pesantren dalam permasalahan sosial dan ekonomi umat

Dalam waktu tertentu pesantren telah berhasil merintis dan menunjukkan kemandiriannya melalui penyelenggaraan maupun pendanaa dalam hal ini tergolong sebagai lembaga pendidikan keagamaan swasta yang leading. Karena selain menjalankan tugas dalam pendidikan juga bertujuan untuk regenerasi ulama'. Pesantren telah menjadi pusat pendidikan yang konsisten dan relative dalam menanamkan semangat kemandirian, kewiraswasta, dan tidak tergantung pada orang lain.<sup>2</sup>

Pesantren juga menjadi perhatian yang serius karena sebagai sub kultural dalam masyarakat mempunyai kemampuan seorang kyai, ustadz, santri dan masyarakat sekitar, pesantren mulai berfikir ulang mengenai tentang visinya tersebut karena setidaknya dapat meningkatkan kompetensinya. Akan tetapi untuk masalah dana yang membuat tantangan yang besar untuk mengembangkan lembaga pendidikan di Indonesia padahal potensi yang di dapat melalui komunitas pesantren dan ekonomi sudah cukup besar.

Lembaga pendidikan pondok pesantren menetapkan keberadaan Negara tersebut untuk lembaga pendidikan yang sudah lama, kuno, dan sudah yang sudah lemah. Menurut Mujamil Qomar menyatakan bahwa pesantren adalah pendidikan yang tertua. yang tidak memiliki kekuatan dan kemajuan dalam manajemennya, akan tetapi kondisi pesantren tradisional untuk saat ini sangat memprihatinkan karena membutuhkan solusi Dalam menyingkirkan

---

<sup>2</sup> Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 52

kecurigaan karena ketidaknyamanan yang terlalu bertele-tele. akan tetapi masih banyak diminati oleh masyarakat dari tahun ke tahun.

Factor yang mempengaruhi dalam dunia pesantren dengan banyak peminatnya dikarenakan seorang kyai yang mampu memimpin pesantren tersebut. Meskipun dalam dunia pesantren Manajemen tidak terlalu beraneka ragam dalam memegang kekuasaan Karena masih belum digunakan secara profesional. Seorang kyai mempunyai keutamaan disetiap yang dimilikinya, kelbeihan yang dimaksud adalah berupa asset spiritual yang tidak tipegang oleh pemimpin karena penelitian tersebut dilaksanakan dalam waktu 30 tahun di lembaga pendidikan. spiritualitasnya mempengaruhi terhadap kesuksesan seorang pemimpin meskipun pengaruhnya sangat besar hingga mencapai 73%.<sup>3</sup>

Hal senada juga dikatakan Abdul Azis Wahab bahwa:

Pemimpin pendidik dan merupakan pemimpin yang dapat melaksanakan tugas-tugasnya dadlam memainkan perannya sebagai pemimpin yang baik dan sukses. Dikarenakan dituntut untuk memiliki persyaratan jasmani, rohani dan moralitas yang baik serta social ekonomi yang kaya, pemimpin pendidikan akan memiliki kepribadian yang baik, rendah hvati, sederhana, suka menolong, sabar, percaya diri, jujus, dan dapat dipercaya jika ahli salam jabatannya.<sup>4</sup>

Dimensi spiritual merupakan asset organisasi yang tidak dikenal dalam aset kepemimpinan sekuler dikarenakan dimensi spiritual menajdi salah satu factor utuk mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan yang sudah ada

Meskipun masih belum berpengalaman maka pondok pesantren dari tahun ke tahun akan tetap eksis. Ada yang menyatakan bahwa manajemen yang berpengalaman itu tidak jalan dikarenakan keberadaan pondok pesantren akan mengalami penurunan dan tertinggal dalam

---

<sup>3</sup> Djoko Hartono Leadership: *Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Surabaya: MQA, 2011), 114

<sup>4</sup> Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 136

perkembangan di zamannya. Karena tidak dibutuhkan lagi Jika ada pondok pesantren yang dulunya mempunyai banyak santri kemudian menjadi tidak ada santri yang menempati Karena jika dibiarkan kemungkinan akan ada banyak pesantren yang di tutup.<sup>5</sup>

Maka dari itu perubahan yang dialami oleh eksistensi pesantren yang tertua di Indonesia harus dikelola jika tidak ingin dilewatkan oleh semua pihak yang ada di masyarakat. Dengan adanya perputaran perubahan untuk saat ini maka informasi dan pengetahuan semakin mudah di akses oleh semua masyarakat.maka dari itu kemungkinan pondok pesantren yang dulu menjadi pusat kajian keislaman dan pengalamannya. Akan tetapi pada waktu tersebut tidak diminati oleh masyarakat dan di tinggalkan sebagai pengguna jasa.

Manajemen dibutuhkan untuk mengembangkan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini menurut Mulyati dan Karomah manajemen adalah untuk menekankan perhatian dalam hal keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan manajemen menurut seni adalah seseorang yang memberdayakan orang lain untuk tujuan yang dicapai.<sup>6</sup>

Maka dari itu mengembangkan manajemen tidak hanya berguna dalam hal industri, kesatuan yang berorientasi pada keuntungan saja, akan tetapi pengembangan manajemen tersebut berguna untuk semua industry seperti rumah sakit, sekolah, pesantren dan lain sebagainya. sesungguhnya alat tersebut digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Karena Dengan adanya manajemen tersebut terdapat komponen dalam manajemen untuk

---

<sup>5</sup> Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional* (Surabaya: Ponpes Jagad „Alimussirry, 2012), 10-11

<sup>6</sup> Yati Siti Mulyati dan Aan Komariah, “*Manajemen Sekolah.*” Dalam, Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 86



ditingkatkan kembali. Unsur-unsur manajemen yang terdiri dari man, money, metode, machine, materials, dan market serta spirituality nya, dengan ketujuh kompoen manajemen tersebut jika dilaksanakan dengan baik makan akan menghasilkan tujuan yang diinginkan.<sup>7</sup>

Menurut Handoko, urgewnsi pengembangan manajemen bagi sebuah organisasi termasuk di sirni untuk ponpes yakni:

1. Untuk mempeerrmudah tujuan organisasi yang diharapkan.
2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan, sasaran-sasaran dan kegiatan-kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi seperti pemilik dan tenaga pendidik/kependidikan, peserta didik, orang tua, masyarakat, pemerintah dan yang lainnya.
3. Untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja organisasi dalam rangka meraih tujuan yarng ada.<sup>8</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan manajemen itu sangat dibutuhkan dalam memasuki era globalisasi untuk saat ini. Tanpa adanya manajemen semua usaha akan menjadi sia-siaan untuk pencapaian tujuan pesantren akan lebih sulit dan tidak optimal.

Menurut A. Mukti Ali, yang dikutip oleh Zaenal Arifin,bahwa Usaha dalam perbaikan untuk pengajaran di dalam pondok pesantren dilaksanakan melalui cara, yang pertma, mengubah kurikulum untuk dapat beriorientasi pada masyarakat, yang kedua, kurikulum wajib belajar digunakan sebagai patokan untuk pembelajaran, yang ketiga, mutu pada guru, sarana dan prasarana diperbarui, yang keempat, pembaharuan yang dilakukan untuk kebutuhan yang ada di dalam sebuah masyarakat yang dalam kondisi sedang

---

<sup>7</sup> Djoko Hartono, Leadership..., 8

<sup>8</sup> T. Hani Handoko, Manajemen..., 6 - 7

membanun, maka dari itu perlu perhatian dalam pembangunan pondok pesantren.<sup>9</sup>

Keutamaan yang ada di pondok pesantren berada pada kemampuan seorang santri untuk menciptakan pembahar sebuah sikap hidup universal yang merata, sehingga untuk santri tersebut agar tidak tergantung pada siapapun dan lembaga apapun.<sup>10</sup> Kemandirian adalah hasil proses belajar yang berlangsung lama. Mandiri tidak berkaitan dengan usia. Akan tetapi untuk sifat mandiri tersebut dapat diproses melalui pelatihan karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk hidup mandiri.<sup>11</sup> Kemandirian merupakan suatu kekuatan dari luar yang diperoleh melalui proses individuasi. Proses individuasi merupakan proses perwujudan melalui kemandirian dan proses untuk menuju suatu kesempurnaan. Diri merupakan inti dari kepribadian yang menitik pusatkan dan menyelaraskan dalam mengkoordinasikan aspek kepribadian seseorang. Sifat kemandirian dapat diraih melalui proses kedamaian, perkembangan dan pernyataan dalam sistem kepribadian sampai pada tingkat yang tertinggi.<sup>12</sup>

Kemandirian pada diri sendiri itu tidak harus ditentukan dan diarahkan pada orang lain. Akan tetapi kebutuhan yang digunakan untuk kemandirian itu sendiri dipercaya dalam memperkuat motivasi individu. Jika santri tersebut mandiri dan mampu dalam memotivasi diri sendiri dengan cara bertahan dalam kemunduran yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan yang menimpanya dengan pikiran yang masuk akal. Maka dari itu peningkatan kemandirian pada diri santri perlu dilakukan. Lembaga pendidikan sebagai pondok pesantren

---

<sup>9</sup> Zaenal Arifin, Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 23-24.

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999), 7

<sup>11</sup> Ngainun Naim, Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 162

<sup>12</sup> Moh Ali dan Moh Asrori, Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 114.

diinginkan menjadi garis depan untuk peningkatan kemandirian dalam seorang santri

Perkembangan dalam kemandirian yang dipengaruhi oleh perubahan pada fisik, yang mana dalam hal ini dapat mendorong untuk terjadinya suatu perubahan emosional, dalam hal ini perubahan kognitif akan memberikan cara berfikir yang mendasari tentang tingkah laku, serta perubahan yang melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas setiap individu. Menurut Prayitno bahwa kemandirian adalah kondisi pada diri sendiri yang dapat mengembangkan untuk dirinya sendiri dalam hal tegaknya hakikat pada manusia dalam dimensi kemanusiaan. Jadi siswa yang mandiri adalah siswa yang tidak bergantung pada orang lain dan mampu mewujudkan apa yang diharapkan.<sup>13</sup>

Peran dalam pondok pesantren menekankan pada sikap kreatif, inovatif dan disiplin pada santri, akan tetapi santri yang sudah ada di pondok pesantren tersebut dibimbing oleh sang kyai, untuk melakukan perubahan dan perkembangan dalam menerapkan manajemen yang profesional. Dalam hal ini perkembangan yang dilakukan melalui sumber daya manusia, komunikasi pesantren, ekonomi yang ada di pesantren, dan teknologi informasi yang ada di pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung terletak di Desa Gandon Kecamatan Jabung Kabupaten Malang Yang mana santri tersebut diajarkan hidup mandiri tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu kebutuhannya harus dikerjakan sendiri. Model pendidikan pondok pesantren mengajarkan ilmu agama Islam yang menyediakan pendidikan formal pada naungan Yayasan Sunan Kalijogo yang tidak berfokus pada ilmu agama saja, akan tetapi juga dibekali dengan ilmu keterampilan yaitu seni Al Banjari, Mukhadroh, Qiroah,

---

<sup>13</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 26.

Drum band, dengan agar agar santri tersebut dapat mempunyai beberapa skill yang dikuasai, sehingga santri yang lulus sudah mempunyai bekal untuk terjun ke masyarakat karena untuk memenuhi ekonominya.<sup>14</sup>

Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung, berdiri tahun 1960, pertama kali yang dibangun adalah adalah gubuk, tepatnya pada tahun 1974 gubuk tersebut diperbaiki untuk dijadikan mushola yang lebih besar, di tahun 1980 an pondok pesantren sunan kalijogo mulai membuka kegiatan keagamaan seperti pembacaan manaqib Syekh Abdul Qodir Jailani dan pembacaan Surat Waqiah, Semua masyarakat antusias dalm mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Pada waktu kegiatan manaqib qubro mengundang beberapa pedagang untuk mengais rezeki sehingga menambah semarak kegiatan tersebut.<sup>15</sup>

Sistem di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung hanya terfokus pada kegiatan yang ada di pondok pesantren tersebut yang meliputi pengajian kitab, pengajian Al-Qur'an, serta program diniyah. Dalam hal ini program tersebut dapat di ampu oleh setiap pengurus sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. dalam hal ini pesantren tersebut sudah menjadi bagian dari masyarakat yang ikut serta dalam mencerdaskan pembentukan sikap kemandirian santri dalam memerankan diri sebagai *agen of change* untuk kelembagaan maupun kayai yng menjadi panutan dan acuan di lingkungan pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut bahwa penulis memfokuskan pada bagaimana program pesantren dalam menyikapi dan mengelola untuk menyeimbangkan kebutuhan nilai-nilai pesantren. Dalam hal ini penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana pembentukan sikap mandiri santri

---

<sup>14</sup> Observasi Peneliti pada tanggal 20 Maret 2022

<sup>15</sup> Wawancara dengan MA'udatul mas'amah selaku kepala pondok pesantren Sunan kalijogo pada tanggal 05 Agustus 2022

yang diterapkan di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung dalam memantapkan dan memanfaatkan bagi santri tersebut. Penelitian ini berjudul “Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang”.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung melalui sikap kemandirian santri. Dengan demikian peneliti mengangkat judul “**Manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang**”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung?
2. Bagaimana pengorganisasian pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung?
4. Bagaimana pengawasan dan evaluasi pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui tentang perencanaan pendidikan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung dalam pembentukan sikap kemandirian santri.

2. Untuk mengetahui tentang pengorganisasian pendidikan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung dalam pembentukan sikap kemandirian santri.
3. Untuk mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung dalam pembentukan sikap kemandirian santri.
4. Untuk mengetahui tentang pengawasan dan evaluasi pendidikan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung dalam pembentukan sikap kemandirian santri.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

- a. Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai manajemen pesantren khususnya terkait dengan pembentukan sikap kemandirian santri.
- b. Memberikan sumbangan pikiran dan informasi kepada pengelola Pesantren dalam menghadapi perkembangan Pendidikan Indonesia.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang khasanah ilmu pengetahuan dan pengembangan manajemen pendidikan Islam

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi lembaga pendidikan pondok pesantren, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan kepada Kyai dan Ustadz serta pengurus tentang pentingnya pengembangan manajemen di pondok pesantren, dan pembentukan sikap kemandirian santri. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memberikan peningkatan dalam mutu pendidikan bagi para santri terhadap penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren.

- b. Bagi guru, hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai pengetahuan terhadap guru akan pendidikan pesantren dalam membentuk sikap kemandirian
- c. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat di pakai dalam memberikan andil besar dalam pembentukan sikap kemandirian dalam upaya pencerdsan dan pembinaan keterampilan bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.
- d. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk topik yang sama agar lebih bisa dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

#### **1.5. Batasan Penelitian**

1. Kemandirian merupakan sikap perilaku dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat, berusaha untuk melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri.
2. Pondok pesantren adalah sebuah pendidikan tradisional yang mana santri tersebut tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan sang kyai yang mempunyai asrama untuk tempat menginap santri.
3. Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dengan usaha yang ditetapkan untuk mencapai tujuan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Konsep manajemen pendidikan**

Kata “Manajemen” awalnya hanya populer dalam dunia bisnis, sedangkan dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan istilah administrasi dan manajemen hampir sama. Meskipun ada ahli yang membedakan dan menyatakan bahwa manajemen merupakan inti dari administrasi. Istilah administrasi umumnya digunakan manakala merujuk pada proses kerja manajerial tingkat puncak (top management) yang dilihat dari konteks keorganisasian.

Sedangkan istilah manajemen merujuk pada proses kerja manajerial yang bersifat operasional. Terry mendefinisikan sebagai mana di kutip oleh Slameto “manajemen” dari sudut pandang organiknya yaitu perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi dan pengawasan baik sebagai ilmu maupun seni untuk mencapai tujuan yang ditentukan<sup>16</sup>

Untuk memberikan pemahaman tentang manajemen dan arti manajemen itu sendiri, berikut diuraikan definisi manajemen menurut para ahli diantaranya adalah Mary Parker seorang kontributor awal dari bidang psikologi dan sosiologi mengungkapkan bahwa manajemen adalah kiat atau seni dalam mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan sesuatu melalui bantuan orang lain, sedangkan James A F Stoner mendefinisikan bahwa manajemen adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi yang penggunaan

---

<sup>16</sup> Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 164



sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sidagin menyatakan bahwa manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan<sup>17</sup>

Winardi juga mengungkapkan manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber-sumber lain.<sup>18</sup>

Manajemen dapat diartikan suatu proses sosial yang direncanakan untuk menjamin kerja sama, partisipasi dan keterlibatan sejumlah orang mencapai sasaran dan tujuan tertentu yang ditetapkan secara efektif. Manajemen juga mengandung unsur bimbingan, pengarahan, dan pergerakan kelompok orang terhadap pencapaian sasaran umum. Sebagai proses sosial manajemen fungsinya pada interaksi orang-orang baik yang ada dibawah maupun yang ada di atas posisi operasional seseorang dalam suatu organisasi.<sup>19</sup> Manajemen juga merupakan sebuah proses pemanfaatan sumber daya melalui orang lain dan bekerja sama dengannya. Proses itu dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama secara efektif dan efisien.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen:1) manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan, 2) manajemen merupakan sistem kerja sama, 3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang dan, fisik dan sumber-sumber lainnya.

---

<sup>17</sup> Syaiful Sagala, Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 51.

<sup>18</sup> Winardi, Azaz-azas Manajemen, ( Bandung: Alumni, 1993), hlm.4

<sup>19</sup> Seogabio, Admowiro, Manajemen Pendidikan Indonesia, (Jakarta: Arda Dizya, 2000), hlm. 5

<sup>20</sup> Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 260

Amin Haedari mengartikan manajemen pesantren sebagai suatu kegiatan atau aktivitas memadukan seluruh aspek dan komponen pesantren agar terfokus pada pencapaian tujuan dan target pesantren yang telah direncanakan sebelumnya, baik tujuan umum maupun khusus<sup>21</sup>

Menurut A. Halim yang mengambil konsep manajemen industri untuk diterapkan di pesantren menyatakan, bahwa manajemen pesantren merupakan suatu peningkatan yang dilakukan secara terus-menerus sejak adanya ide untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas.<sup>22</sup>

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa manajemen pesantren adalah upaya yang dilakukan oleh pesantren untuk menhapai tujuan melalui pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien

Pencapaian tujuan tersebut, tak terkecuali dalam membentuk sikap kemandirian, diperlukan pelaksanaan manajemen yang memadai. Manajemen yang dimaksud meliputi manajemen organisasi dan pendidikan yang terdiri atas fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).<sup>23</sup>

a. *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan merupakan segala sesuatu yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup> Dalam pengertian lain perencanaan adalah proses untuk menetapkan cara dan sumber dalam menentukan tujuan dan sasaran yang akan diinginkan seefisien mungkin.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Amin Haedari, Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 53.

<sup>22</sup> A. Halim, dkk., Manajemen pesantren (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm. 89

<sup>23</sup> George R. Terry, Asas-asas Manajemen, terj. Winardi (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 5.

<sup>24</sup> Marno, Manajemen Kepemimpinan Islam, ( Bandung: Rafika Aditama, 2008), hlm. 13 26 Nanang Fattah, Landasan Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung, Remaj

<sup>25</sup> Nanang Fattah, Landasan Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 49.

Sedangkan menurut Widjaya perencanaan adalah keputusan yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan di masa yang akan datang. perencanaan berkaitan untuk dengan masa depa yang selalu mengalmi perubahan sehingga kesempatan untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang akan dicapai, bagaimana cara mencapainya. Maka harus dibuat dulu perencanaan yang terarah dengan tujuan yang diinginkan.

Perencanaan berhubungan dengan kemandirian karena dengan adanya perencanaan kemandirian pun akan terbangun. Kemandirian merupakan keadaan yang berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Dari pengertian lain kemandirian adalah suatu kondisi yang mana seseorang tersebut tidak tergantung pada orang lain dan ditentukan oleh keputusan dengan adanya sikap yang percaya diri.<sup>26</sup>

Kemandirian dapat dipengaruhi dengan adanya lingkungan, sekolah, dan orang tua yang ada disekitar. Karena sekolah merupakan lembaga yang dapat membina kemandirian anak dan kemandirian tersebut akan lebih mudah dibina. Menurut Garungan bahwa sekolah berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik karena pendidikan di sekolah dapat meningkatkan peranan dalam pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan, dalam perkembangan belajar untuk melaksanakan tuntutan-tuntutan tersebut.<sup>27</sup>

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggung jawab sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan melalui suatu kesatuan yang utuh dan

---

<sup>26</sup> Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan: Perkembangan peserta didik (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), hlm. 142

<sup>27</sup> Garungan, Psikologi Sosial ( Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 207

bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Handoko dalam Husaini Usman,<sup>29</sup> mengatakan bahwa pengorganisasian adalah:

1. Penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.
2. Proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi yang akan dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan.
3. Penugasan tanggung jawab tertentu.
4. Pendelegasian wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut bahwasanya pengorganisasian mempunyai inti yang sama yaitu adanya hubungan kerjasama untuk melaksanakan tugas demi tercapainya tujuan yang ingin dicapai.

c. *Actuating* (Penggerakkan)

Pergerakan merupakan perencanaan dan pengorganisasian yang dibuat untuk mewujudkan output dalam suatu tindakan. Karena menurut para ahli pergerakan ini penting dalam manajemen. Menurut Tery bahwa menggerakkan sebuah anggota yang berkeinginan untuk mencapai suatu perubahan yang bersangkutan dengan sasaran tersebut.<sup>30</sup>

Pengertian di atas bahwa pergerakan adalah suatu pergerakan yang menekankan pada orang lain agar bekerja untuk mencapai tujuan dengan menggunakan cara yang tepat yaitu memodifikasikan dengan memberi motif-motif kepada bawahan agar mereka senang dalam

---

<sup>28</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Pengembangan Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 60.

<sup>29</sup> Husaini Usman, *Manajemen...*, 127-128

<sup>30</sup> Marno, *op.cit*, hlm. 22

melakukan aktifitas untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien.

Jika dihubungkan dengan kemandirian maka pelaksanaan tersebut untuk penunjang dalam kegiatan kemandirian karena tanpa adanya pelaksanaan dalam perencanaan dan pengorganisasian maka tidak akan berjalan secara efektif.

d. *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan merupakan kegiatan organisasi yang dilakukan untuk menjamin semua pekerjaan tersebut berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan.<sup>31</sup>

Fungsi pengawasan merupakan segala kegiatan yang dilakukan untuk sebuah rencana yang sudah digaris kan dalam hal ini untuk menentukan sebuah rencana yang akan datang maka akan dilakukan sebuah pengawasan dalam setiap kegiatan karena tanpa adanya pengawasan seorang pemimpin tidak akan mengetahui adanya penyimpangan dalam sebuah rencana tersebut.<sup>32</sup>

Dalam hal pengawasan ada beberapa unsur yang perlu diketahui dalam proses pengawasan antara lain adalah:

- a) Adanya proses yang menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan
- b) Merupakan adat menyuruh orang lain bekerja menuju sasaran- sasaran yang akan dicapai,
- c) Memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan
- d) Menghindari dan memperbaiki kesalahan-kesalahan penyimpangan- penyimpangan atau penyalahgunaan

---

<sup>31</sup> Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 135

<sup>32</sup> Warno, *op.cit*, hlm 23

e) Mengeukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja

Proses pengendalian dapat ditentukan sesuai dengan tahapan perencanaan yang sudah disusun sebelumnya. Maka dari itu proses untuk melakukan sebuah pengawasan harus ada tahapan-tahapannya.

Menurut Hasibuan proses pengawasan atau kontrol dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a) Menentukan standar atau dasar untuk melakukan control
- b) Mengukur pelaksanaan kerja
- c) Membandingkan pelaksanaan dengan standar dan menentukan deviasi-deviasi bila terjadi ada
- d) Melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika terdapat penyimpangan agar pelaksanaan dan tujuan sesuai dengan rencana.

Dalam konteks pengendalian, manajer memiliki deskripsi pekerjaan sebagai berikut:

- 1) Membandingkan hasil dengan rencana pada umumnya
- 2) Menilai hasil dengan standar hasil pelaksanaan
- 3) Membuat alat yang efektif untuk mengukur pelaksanaan;
- 4) Memberitahukan alat pengukur
- 5) Memudahkan daya yang detail dalam bentuk yang menunjukkan perbandingan dan pertentangan
- 6) Mengajukan tindakan perbaikan apabila diperlukan
- 7) Memberitahukan anggota tentang interpretasi yang bertanggung jawab
- 8) Menyesuaikan pengendalian dengan hasil.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> H.B. Siswanto, Pengantar..., hlm. 19.

Dalam hal kemandirian sebagai pengawas tidak akan kalah penting dengan perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan . oleh karena itu tanpa adanya pengawasan dalam perencanaan, [pengorganisasian, dan pelaksanaan tidak akan bisa dievaluasi.

Pembentukan kemandirian pada santri tidak menyampingkan pada aspek perencanaan karena dalam hal ini santri yang mandiri harus di evaluasi terlebih dahulu untuk kriteria-kriteri yang ada di dalam santri tersebut.

### **2.1.2 Pondok Pesantren**

menurut Wahjodetomo Segbara bahasa kata pondok berasal dari bahasa Arab yang artinya hotel, ruang tidur atau bisa sederhana. Akan tetapi secara istilah, menurut M. Arifin yang dikutip oleh Mujamil Qomar pondok pesantren merupakan pertumbuhan dan perkembangan yang sudah diakui oleh masyarakat sekitar yang mana santri tersebut dapat menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang berada di bawah kepemimpinan dengan berbagai orang kyai dengan ciri-ciri nya yang bersifat karismatik dan independen dalam segala hal yang berkaitan dengan pondok pesantren.<sup>34</sup>

Pesantren mempunyai ketahanan yang digunakan untuk membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan. Karena dalam hal ini pesantren tidak mudah menerima perubahan yang datang dari luar karena tradisinya sendiri. Oleh karena itu lembaga pendidikan memiliki elemen-elemen diantaranya :

- a. Pondok/ asrama putri.
- b. Masjid

---

<sup>34</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002), 2

- c. Santri
- d. Kyai
- e. Sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren merupakan pemahaman yang dikembangkan dan dilaksanakan pesantren untuk sebuah pesantren dengan kaitannya santri dengan masyarakat sekitar maka dari itu pada saat kyai mengajar santri tersebut belajar dengan dasar untuk Ibadan dan tidak dihubungkan dengan tujuan tertentu, maka dari itu anggaran dasar sebuah pesantren tidak merumuskan tujuan pendidikannya.<sup>35</sup>

Tujuan dan fungsi pesantren adalah tempat tinggal seorang santri untuk mendalami dan mempelajari ilmu pengetahuan yang diperuntukkan untuk memeluk agama islam yang kuat karena fungsi tersebut mempengaruhi kebudayaan yang ada di pesantren yaitu memeluk islam yang teguh dan yang banyak melahirkan ulama' dalam wawasan keislaman yang tangguh.

Menurut Mukti Ali dalam sistem pengajaran di Pondok Pesantren dalam garis besarnya ada dua macam yaitu:

- a. Sistem Wetonan : pengajaran yang dilakukan kyai untuk santri pada waktu tertentu, maka santri yang mengikuti ngaji tersebut hanya mendengarkan dan menyimak bacaan sang kyai. Dalam sistem pengajaran ini santri boleh datang dan tidak juga ada ujiannya.
- b. Sistem Sorongan: sistem pengajaran pada sistem sorogan ini dilakukan dengan menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk disetorkan atau dibacakan di depan kyai jika ada kesalahan maka kyai tersebut membacakan kitab dan santri tersebut menirukan, santri yang membaca kita lalu kyai tersebut mengamatinya .

---

<sup>35</sup> Abdurrahman Wahid, Bunga Rampai Pesantren (Jakarta: Darma Bhakti, tt), 33.



- c. Metode Majelis Ta'lim: Majelis Ta'lim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jama'ah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan kelamin. Pengajian semacam ini hanya diadakan pada waktu-waktu tertentu saja.

### 2.1.3 Manajemen pendidikan pondok pesantren

Manajemen pesantren didasarkan pada karakteristik, kemampuan, ke-khasan pesantren dan kebutuhan yang ada pondok pesantren yang dilakukan untuk berpartisipasi, transparan, tanggung jawab, berwawasan ke depan dan peka terhadap aspirasi stakeholder yang efektif dan efisien. Hakikat manajemen adalah mengatur yang terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah SWT: surat as sajadah 32 : 5

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu". (QS. As-Sajdah [32]: 5)<sup>36</sup>

Dari ayat di atas bahwa Allah SWT mengatur dan mengelola semua yang ada di langit dan di bumi. Manusia hanya bisa merawat dengan sebaik-baiknya alam di dunia ini, karena ibarat seperti sebuah industri yang mana lembaga pendidikan itu harus sesuai dengan tujuannya. Output dari proses pendidikan tersebut. Dengan pengelolaan industri dalam permasalahan pendidikan yang menyangkut pada teknis pendidikan. Akan tetapi dalam pengelolaan industri tersebut ada kegiatannya yang melalui perencanaan, pendanaan, dan efisiensi dalam sistem itu sendiri.<sup>37</sup> Jadi, manajemen di pondok pesantren ini

---

<sup>36</sup> QS. As-Sajdah: 5, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen RI, 2010), 415.

<sup>37</sup> Abdurrahman Mas'ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), 115-116.

membutuhkan sistem yang bisa mengatur untuk mencapai suatu tujuan agar berjalan dengan efektif dan efisien sesuai dengan yang dicita-citakan.

Banyaknya pendapat tentang fungsi manajemen tersebut Menurut Terry fungsi manajemen ada 4 yaitu perencanaan, pengorganisasi, pengarahan dan pengawasan dalam hal ini fungsi manajemen hanya dikerjakan oleh seorang manajer.

a. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebelumnya karena dengan adanya proses dan hasil yang akan dicapai maka perencanaan tersebut dilakukan untuk masa yang akan datang untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan dengan waktu tertentu. Dengan adanya manfaat tersebut maka perencanaan mendapatkan pengawasan dalam mempraktekkan suatu pelaksanaan dengan memberikan gambaran kepada suatu kegiatan untuk mengarahkan pada pencapaian tujuan.<sup>38</sup>

Bagi Pondok Pesantren, rencana jangka panjang sangat besar manfaatnya. bekerja berdasarkan cita-cita dan rencana yang ideal-rasional, dampak terhadap penggarapan perlengkapan fisik (sarana-prasarana) dan nonfisik (pendidikan) sehari-hari, maka akan jauh lebih baik, terhadap dan tepat sasaran dari pada bekerja asal jalan, dengan tanpa cita-cita, tanpa arah. Bila rencana tidak ada, organisasi mungkin akan jalan di tempat, mudah terbawa arus atau bahkan salah arah. Penjabaran perencanaan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren, seandainya berangkat dari visi, Misi, dan Tujuan

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

---

<sup>38</sup> Husaini Usman, Manajemen..., 65

Organisasi merupakan suatu kelompok yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dengan tujuan dan manfaat untuk mengatasi kemampuan dalam pencapaian tujuan yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan waktu yang lebih jauh lebih besar.<sup>39</sup> Organisasi merupakan suatu kelompok yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dengan tujuan dan manfaat untuk mengatasi kemampuan dalam pencapaian tujuan yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan waktu yang lebih jauh lebih besar.

**c. Pengarahan dan Penggerakan (*Directing, Actuating*)**

Pengarahan merupakan suatu pergerakan yang dilakukan untuk menerapkan manajemen dengan melalui cara pembinaan terhadap pergerakan yang diublikasikannya. Pengarahan dilakukan melalui rapat karena merupakan hasil keputusan bersama dalam hal ini pergerakan tersebut dilakukan oleh pemimpin pondok pesantren dalam pelaksanaan program tersebut, tidak ada batasan dalam program tersebut untuk segala sesuatu yang medesak dan perlu adanya musyawarah.

**d. Pengontrolan (*Controlling*)**

Pengontrolan merupakan semua aktivitas yang dilakukan untuk memastikan sebuah hasil yang sudah direncanakan sebelumnya. Oleh karena itu pengontrolan tersebut dilakukan secara formal dengan laporan yang rutin untuk sebuah pengontrolan yang dilakukan tersebut maka penjabaran dalam program tersebut. Jika dilakukan secara non formal maka program tersebut kemungkinan ada pengontrolan yang bersifat rahasia.

#### **2.1.4 kemandirian santri**

---

<sup>39</sup> Husaini Usman, Manajemen..., 145.

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh untuk bersikap mandiri dalam berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap.<sup>40</sup> Sikap kemandirian bisa bersifat teoritik dan juga operasional, sehingga kemandirian bisa dilihat dari ciri-cirinya. Menurut Brawer seperti dikutip oleh Thoha, bahwa ada dua ciri kemandirian yaitu bersikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, dan membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi orang lain. Sedangkan Sanger dan Kosamenganalisa ciri keamandirian antara lain mampu mengambil inisiatif, mengatasi masalah, penuh ketekunan, memperoleh kepuasan dari hasil usahanya, dan berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain<sup>41</sup>

Menurut Erikson kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.<sup>42</sup> Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tungkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian itu sendiri mempunyai kecenderungan bebas berpendapat bahwa Kemandirian merupakan suatu kemampuan dalam diri sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah secara bebas, progresif, dan penuh dengan inisiatif. Menurut Desmita, kemandirian atau otonom merupakan “kemampuan

---

<sup>40</sup> Z. Mu'tadin, Kemandirian Sebagai Kebutuhan Pada Remaja, dalam <http://www.epsikologi.co.id>. Diakses pada 3 Februari 2013.

<sup>41</sup> Chabib Thoha, Kapita Selekt Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 122

<sup>42</sup> Dalam Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 184-185

untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malug dan keragu-raguan".<sup>43</sup> Menurut Stesinberg, kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperbolehkan kemandirian.<sup>44</sup>

Menurut Kartono, kemandirian adalah kemampuan waktu berdiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah lakunya. Sebagaimana manusia melakukan segala kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan dirinya, tingkah laku sendiri dalam hal ini meliputi, pengambilan inisiatif, mengatasi hambatan, dan melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.<sup>45</sup> Sedangkan Prayitno mengatakan untuk dapat menjadi mandiri seseorang perlu memahami dan menerima diri secara objektif, positif dan dinamis, memahami dan menerima lingkungan secara objektif, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri, serta mewujudkan diri sendiri. Sama halnya dengan kemandirian dalam belajar, siswa mesti mampu menerima diri dan lingkungan, berani mengambil keputusan dalam belajar, mengarahkan dirinya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan serta mewujudkan diri sendiri untuk mencapai tujuan belajar yang diinginkannya.<sup>46</sup>

Adapun ciri-ciri dari seorang anak atau santri dikatakan memiliki di kemandirian, menurut Gea, apabila memiliki lima ciri, sebagai berikut:

- a. Percaya Diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif;

---

<sup>43</sup> Desmita, Psikologi..., 185

<sup>44</sup> Desmita, Psikologi..., 184.

<sup>45</sup> Kartini Kartono, Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa (Bandung: Mandar Maju, 1990), 68.

<sup>46</sup> Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 26

- b. Mampu bekerja sendiri, adalah usaha sekuat tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya;
- c. Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya;
- d. Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efisien;
- e. Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.<sup>47</sup>

Berdasarkan ciri-ciri di atas, Kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku seorang santri. Yang mana santri tersebut memiliki kemandirian untuk menyelesaikan segala tugas dengan mengerjakan secara tepat waktu. Serta kegiatan belajar tersebut dilakukan dengan melalui inisiatifnya sendiri. Sedangkan kemandirian yang rendah diberikan tugas dengan tidak bisa mengumpulkn tepat waktu

## **2.2. Penelitian terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan memang sudah ada penelitian penelitian sejenis, akan tetapi dalam hal tertentu penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan. Berikut ini beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat penulis dokumentasikan sebagai kajian penelitian.

1. Penelitian M. Yusuf Hamdani, berjudul: "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di

---

<sup>47</sup> Antonius Atosakhi Gea, dkk., Character..., 195

Krapyak Wetan Yogyakarta”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin sudah menerapkan manajemen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan, tetapi masih belum optimal. Dalam penerapan manajemen pendidikan tersebut ada faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor-faktor yang mendukung penerapan manajemen pendidikan adalah adanya dukungan dari seluruh warga pondok, tersedianya fasilitas yang memadai, adanya kerjasama dengan instansi terkait, adanya keagamaan visi dan loyalitas warga pondok, pengembangan SDM, serta laporan dari masing-masing bidang dan teguran langsung sebagai tindakan preventif. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat meliputi perbedaan persepsi, pengasuh kurang fokus mengelola pondok, perbedaan latar belakang, keterbatasan persosnil, tata kerja yang masih tumpang tindih, masalah rekrutmen, kaderisasi, rendahnya gaji, dan pengawasan yang belum optimal.<sup>48</sup>

2. Penelitian Inthen Mustika Kusumaningtias yang berjudul “implementasi kepemimpinan profeti di Pesantren Mahasiswa An-Najah dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah. Hasil penelitian ini mengungkapkan pandangan Mohammad Rfoqib terhadap kepemimpinan profetik sebagai sebuah kepemimpinan ideal yang dinisbatkan kepada nabi, yang memiliki ultimate goal berupa penyempurnaan akhlak melalui pendekatan empat sifat; shidiq, amanah, fathonah dan tabligh dan disertai tiga pilar: traansendensi, libegrasi dan humanisasi, sebagai realisasi misi profetik (pembentuk khoiru ummah). Sedangkan Mohammad Thoha berpandangan kepemimpinan profetik merupakan kepemimpinan berbasis akhlak dengan empat sifat pemimpin

---

<sup>48</sup> M. Yusuf Hamdani, “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di Krapyak Wetan Yogyakarta” (Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2009)

(shidiq, amanah, tabligh, dan fatonah). Penelitian yang penulis dapatkan di lapangan, menemukan warna yang berbeda dalam implementasinya. Hal ini dipahami sebagai akibat dari perbedaan cara pandang kiai terhadap kepemimpinan profetik yang juga dipengaruhi oleh Latar belakang pendidikan dan sosio historis. Mohammabd Roqib dengan Pesantren Mahasiswa An Najah memiliki warna inklusif, dinamis, inovatif dan responsif terhadap perubahan zaman. Mohammad Thoha Alawy dengan Pesantren Ath Thohiriyyah memiliki warna yang kuat dalam komitmen menjaga tradisi adiluhbung tradisional pesantren di tengah era global<sup>49</sup>

3. Penelitian Individual Nurma Ali Ridlwan, berjudul: “Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur’an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)”. (Laporan Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa manajemen Pondok Pesantren Nurul Qur’an di dalam berupaya mencegah muncul dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang menerapkan prinsip prinsip manajerial yaitu mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi. KH. Arif Musodiq selaku pengasuh pesantren senantiasa bersikap terbuka dan demokratis di dalam menjalankan kepemimpinannya. Implementasi manjerial tersebut dilakukan melalui beberapa hal yaitu; manajemen kurikulum pesantren, melalui kegiatan pengajian rutin di luar pelajaran dalam kurikulum, melalui manajemen

---

<sup>49</sup> Inten Mustika Kusumaningtias, “Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pesantren Mahasiswa An-Najah dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyyah” (Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2017)

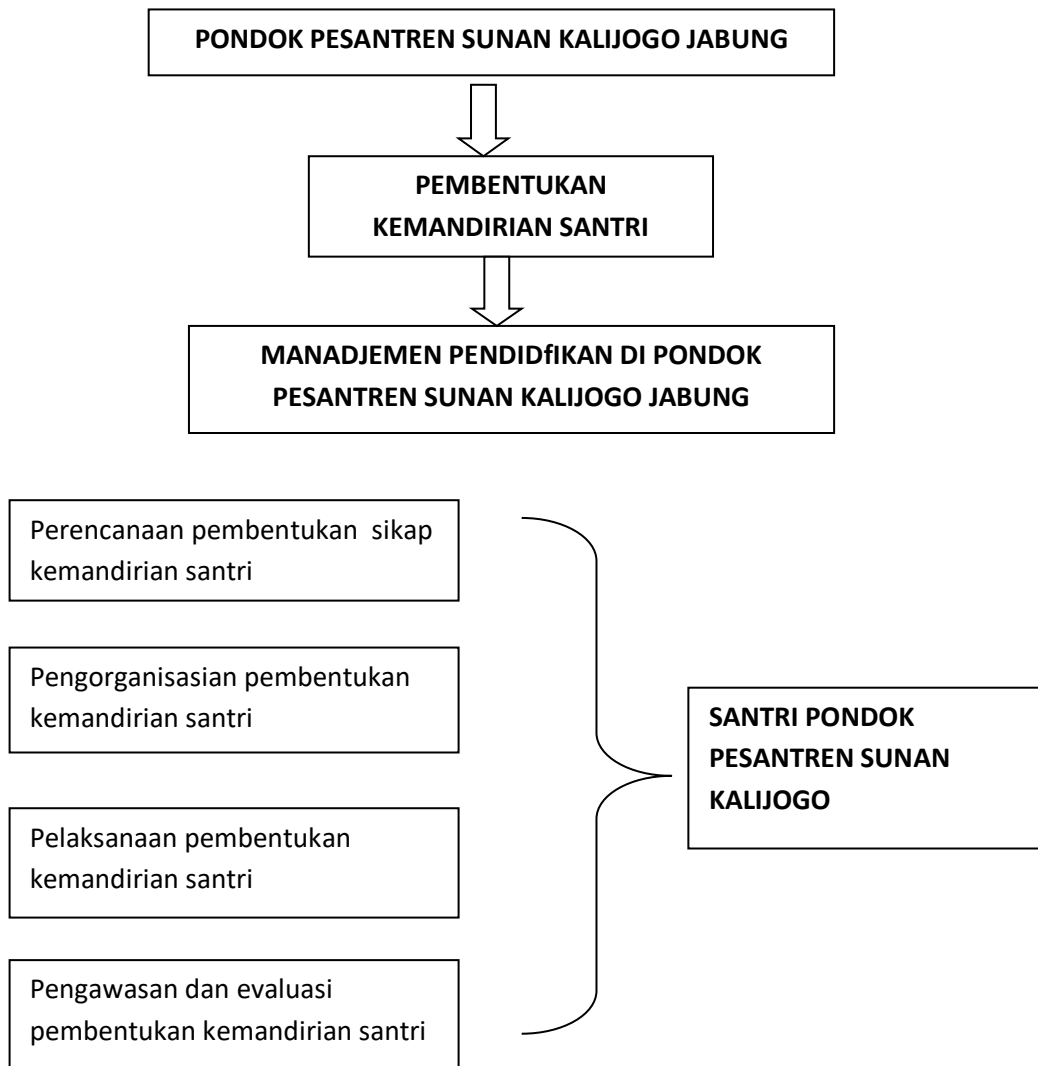


tata tertib atau aturan pesantren, serta melalui hubungan yang dibangun pesantren dengan pihak luar pesantren.<sup>50</sup>

No	Nama Peneliti, Judul, Jenis dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	M. Yusuf Hamdani, Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al- Muhsin Di Krapyak Wetan Yogyakarta	- Penerapan manajemen pendidikan POAC - Lokasinya sama di pondok pesantren	- latar belakang - pengasuh kurang focus dalam mengelola pondok	Penelitian ini dilakukan untuk memfokuskan pada model komunikasi terhadap kyai dalam pemberdayaan masyarakat
2.	Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)	-penerapannya sama tentang manajemen pendidikan POAC - lokasinya sama di pondok pesantren	Bersikap terbuka dan demokratis	Penelitian ini dilakukan untuk peran masyarakat dalam pendidikan pondok pesantren
3.	implementasi kepemimpinan profetik di Pesantren Mahasiswa An-Najah dan Pondok Pesantren Ath- Thohiriyah.	-menggunakan pendekatan sifat	-latar belakang kyai terhadap kepemimpinan profetik - sosio historis	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dalam pendidikan bermtu.

<sup>50</sup> Nurma Ali Ridlwan, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)", Laporan Penelitian (LPPM IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2016)

### 2.3. Kerangka berfikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu peneliti merupakan instrument pokok penelitian yang dilakukan dengan memahami fenomena secara langsung tentang objek penelitiannya yang kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>51</sup> Sehingga jenis penelitian ini tidak ada prosedur statistik atau bentuk hitungan.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu salah satu metode yang dilakukan dengan cara menggambarkan objek yang diteliti secara terperinci.<sup>52</sup> Sehingga mampu memecahkan masalah berdasarkan dengan data-data yang sudah terkumpul.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai pembentukan sikap kemandirian santri di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

---

<sup>51</sup> Hardani. Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. 2017). Hlm. 225.

<sup>52</sup> Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*. (Pekanbaru: UR Press. 2021). Hlm. 28-29.

### 3.2. Tahapan Penelitian

Adapun Tahapan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui objek penelitian secara sistematis sebagai berikut:<sup>53</sup>

#### 1) Tahap pra lapangan

Pada tahap pra-lapangan, peneliti menyusun rancangan atau kerangka penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian, serta mempersiapkan mental yang maksimal. Pada tahapan ini peneliti dapat memastikan semua data dan dokumen pendukung sudah tersedia sehingga dapat memperlancar kegiatan pada tahap berikutnya, yaitu tahap pengumpulan data. Tahap pra-lapangan mencakup kegiatan sebagai berikut: a. Pembuatan topik-topik yang akan digali b. Penentuan informan c. Penentuan lokasi d. Penentuan waktu e. Penentuan biaya f. Komunikasi dengan kontak person di lapangan serta membuat janji bertemu dengan informan g. Mempersiapkan peralatan pendukung (video, alat perekam sutra, kamera, formulir kegiatan harian dan daftar informan, formulir pengamatan).

#### 2) Tahap pekejaan lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dengan memahami latar belakang, melakukan investigasi ke lapangan dan berperan dengan ikut ambil bagian dalam mengumpulkan data. Disini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Setelah data terkumpul peneliti menganalisis data yang telah peneliti sebutkan di atas.

---

<sup>53</sup> Julianty Pradono, DKK. *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian*. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Hlm. 48-49.

### 3) Tahap penulisan

Dalam tahap ini peneliti menyusun laporan untuk melaporkan data yang ditemukan dilapangan, seperti menulis kerangka dan isi dari hasil penelitian

### **3.3. Fokus Penelitian dan Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sangat penting, karena peneliti menjadi instrument kunci utama sebagai pengumpul data secara optimal dan rinci. Oleh karena itu peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mengumpulkan data yang dibutuhkan.

Pada tahap penelitian di pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung ini, peneliti mengawali mendatangi Kepala pondok pesantren terlebih dahulu dalam rangka meminta izin kepada beliau untuk melakukan penelitian tentang manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri guna untuk meningkatkan kemandirian santri , dan dengan hal itu peneliti menyertakan surat izin dari kampus IAI Sunan Kalijogo Malang sebagai bukti penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sekaligus melakukan wawancara tentang fokus penelitian.

Proses penelitian yang peneliti tempuh ke lapangan penelitian, dimulai dari Kepala pondok pesantren, pengurus , dan santri-santri yang terkait sebagai responden dalam penelitian.

### **3.4. Lokasi dan Obyek Penelitian**

Lokasi yang menjadi obyek penelitian dilakukan berlokasi di jl. Keramat sukolilo jabung tepatnya di pondok pesantren sunan kalijogo jabung yang dikenal luas oleh masyarakat sebagai pendidikan islam yang unggul dengan bersistemkan asrama dan waktu dilaksanakan penelitian pada bulan juni tahun 2022.

Adapun alasan peneliti memilih pondok pesantren sunan kalijogo jabung sebagai lokasi penelitian adalah Pondok pesantren sunan kalijogo jabung, melaksanakan program pendidikannya dengan bersistem asrama dan full disiplin, seperti sholat berjamaah, dan serangkaian kegiatan ekstrakurikuler lainnya seperti qiro'ah, al banjari, dan lain sebagainya.

### **3.5. Sumber Data dan Jenis Data**

Sumber data yang diutamakan dalam penelitian kualitatif ialah melalui kata-kata dan tindakan, lebih dari itu merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain. Sumber data yang digunakan dalam peneliti dan diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

1. Sumber *personal*, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Yaitu dari kepala pondok, pengurus dan para santri yang terlibat.
2. Sumber *place* sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan pesantren serta segala aktifitasnya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah. Jenis data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk kata-kata atau ucapan lisan (*verbal*) dan perilaku dari subjek (*informan*) yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu yang akan disampaikan oleh:

- 1) Kepala pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung
- 2) Pengurus Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung
- 3) Santri pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung

Hasil yang diperoleh akan digunakan untuk data yang berkaitan dengan peristiwa, atau aktivitas yang terjadi di Pondok pesantren Sunan Kalijogo Jabung. Sedangkan data sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini berasal

dari dokumen-dokumen, dan arsip-arsip terkait mengenai manajemen pondok pesantren dalam pembentukan sikap kemandirian santri yang sesuai dengan dunia pesantren, serta data yang di peroleh dari internet dan sebagainya.

### **3.6. Teknik pengumpulan data**

Dalam penelitian ini data yang dipakai adalah data primer dan data sekunder. Data primer data yang diperoleh langsung dari sumber utama atau bisa disebut dengan wawancara, yang berfungsi untuk mengetahui secara mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti, bagaimana pandangan subjek dalam penelitian terkait fenomena yang terjadi. Oleh karena itu dalam wawancara membutuhkan informan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber yang telah tersedia sehingga peneliti dapat disebut sebagai tangan kedua.<sup>54</sup>

Informan berasal dari Kepala pondok pesantren, pengurus, dan santri-santri, juga mencari sumber referensi buku dan literatur yang berhubungan dengan pembelajaran.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pengumpulan Data pada penelitian ini adalah peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data diantaranya :

- 1) *Observasi*, Adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistimatis, dengan prosedur yang terstandar. Metode Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subyek-subyek dalam lingkungannya. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian kehidupan

---

<sup>54</sup> Mulyadi, Sistem Informasi Akuntansi. (jakarta: Salemba Empat. 2016). Hlm. 144.

orang-orang yang akan di observasi. Sehingga dalam hal ini observer berperan ganda sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian yang diamati. Dengan menggunakan observasi tersebut memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan subyek yang diteliti dan memungkinkan untuk bertanya lebih rinci dan mendalam.

Observasi ini di gunakan untuk melengkapi dan mengkaji hasil wawancara yang di berikan oleh informan yang mungkin belum mendeluruh dan belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng dari realitas yang sebenarnya. Observasi dilakukan oleh peneliti pada bulan Juni tahun 2022.

- 2) *Wawancara*, merupakan kegiatan yang dilakukan untuk pengalihan data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. wawancara (interviewer) adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai (interviewee) berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan.<sup>55</sup>

Cara melakukan wawancara ialah mirip dengan saat kita sedang melakukan pembicaraan dengan lawan bicara kita. Wawancara dimulai dengan mengemukakan topik yang umum untuk membantu peneliti memahami perspektif makna yang diwawancarai. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian kualitatif, bahwa jawaban yang diberikan harus dapat memberikan perspektif yang diteliti bukan sebaliknya, yaitu perspektif dari peneliti sendiri.

---

<sup>55</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books. 2014). Hlm. 125.



Ada dua jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti yang menggunakan jenis wawancara ini bertujuan mencari jawaban terhadap hipotesis kerja. Untuk itu pertanyaan-pertanyaan disusun dengan rapi dan ketat, jenis ini dilakukan pada situasi jika sejumlah sampel yang representatif ditanyai dengan pertanyaan yang sama dan hal ini penting sekali.

Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang berbeda dengan yang terstruktur. Wawancara semacam ini digunakan untuk menemukan informasi yang bukan badeku atau informasi tunggal. Pertanyaannya biasanya tidak disusun terlebih dahulu, bahkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari responden.

Sedangkan wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang mana pertanyaan yang akan diajukan sudah ditentukan dan disusun oleh pewawancara sebelum melaksanakan wawancara. Wawancara ini ditujukan kepada kepala pondok pesantren, pengurus, dan beberapa santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung Malang.

- 3) *Obsetrvasi*, Adalah suatu usaha untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistimatis, dengan prosedur yang terstandar. Metode Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yang merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subyek-subyek dalam lingkungannya. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalas dilakukan oleh obsserver dengan ikut mengambil bagian kehidupan orang-orang yang akan di obsebvasi. Sehingga dalam hal ini observer

berperan ganda sebagai pengamat sekaligus menjadi bagian yang diamati. Dengan menggunakan observasi tersebut memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa dengan subyek yang diteliti dan memungkinkan untuk bertanya lebih rinci dan mendalam.

Observasi ini di gunakan untuk melengkapi dan mengkaji hasil wawancara yang di berikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruwh dan belumr mamrpu menggamrbarkan segwala maformasi atau fbahkan meeflenceng dari realitas yang sebenarnya.

- 4) *Dokumentasi*, ini digunakan untuk memperoleh data-data pendukung, seperti nama-nama informan, serta dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian ini. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumentasi berupa data atau arsip yang diperoleh dari pondok pesantren.

### **3.7. Teknik Analisis data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dan simpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>56</sup> Analisis data merupakan salah satu tahap dalam penelitian yang dilakukan setelah seperangkat fakta atau informasi yang diperoleh melalui beberapa tahap pengumpulan data. Dalam penelitian ini data yang dianalisis adalah data yang tertimpun dalam catatan lapangan dan dokumentasi.

Adapun tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelistan dapat dipelajari dan diuji. Analisis yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah data non statistik yang mana secara

---

<sup>56</sup> Hardani. Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.....* Hlm. 225.

umum, pedoman yang digunakan dalam analisis data secara kualitatif brdasar pola berpikir ilmiah, yang mempunyai ciri, sisbtematis dan logis.

Artinya analisis ini adalah kumpulan dari data yang diperoleh sehingga dapat disampaikan kepada orang lain dan dapat dipahami. Dalam penelitian ini yang dianalisis adalah data yang terhimpun dalam transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen.

Tahapan dalam analisis data diawali dengan mengumpulkan data berdasarkan pertanyaan atau permasalahan yang telah dirumuskan, yang dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah pengumpulan data tahapan selanjutnya yaitu reduksi data, yaitu upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, dan tema tertentu. Setelah data dipilah dan sesuai dengan data yang dibutuhkan, tahapan selanjutnya adalah penyajian data. Kemudian yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang mencakup informasi-informasi penting yang dibutuhkan.<sup>57</sup>

### **3.8 Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh peneliti dalam menemukan data, agar dalam data yang ditemukan tidak sia-sia, maka peneliti menggunakan beberapa cara yang digunakan antara lain:<sup>58</sup>

#### 1) Perpanjangan keikutsertaan

Kehadiran peneliti dalam proses pengumpulan data sangatlah penting bahkan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat agar peneliti dapat menguji informasi dan membangun kepercayaan subjek.

---

<sup>57</sup> Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin". Vol, 17. No, 33. (2018). 83-84.

<sup>58</sup> Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]". Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol, 22. No, 1. (2016). 75.

Perpanjangan waktu bagi peneliti merupakan hal yang harus dilakukan demi kelengkapan data-data yang sudah ada. Karena dalam hal ini peneliti mendapat manfaat yaitu mengetahui kondisi yang dan situasi yang sesungguhnya terjadi untuk mengetahui validitas dari data yang didapat, yang mana peneliti tersebut terjun ke lapangan atau lokasi penelitian dan berperan sebagai mengumpulkan data.

## 2) Ketekunan pengamatan

Dalam setiap penelitian memerlukan pengamatan yang optimal agar memperoleh data yang akurat dan pengamatan yang sangat teliti, rinci, serta berkesinambungan terhadap hal-hal yang muncul di lapangan.

## 3) Triangulasi

Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mukti Fatah, et al., *Rekontruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), 34.
- Abdul Azis Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan: Telaah terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 136
- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1999), 7
- A. Halim, dkk., *Manajemen pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hlm.89
- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Darma Bhakti, tt), 33.
- Antonius Atosakhi Gea, dkk., *Character...*, 195
- Almasdi Syahza, *Metodologi Penelitian (Edisi Revisi Tahun 2021)*. (Pekanbaru: UR Press. 2021). Hlm. 28-29
- Ahmad Rijali, "*Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*". Vol, 17. No, 33. (2018). 83-84
- Abdurrahman Mas"ud, dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2005), 115-116.
- AH Kahar Ustman dan Nadhirin, *Buku Daros: Perencanaan Pendidikan* (Kudus: Stain Kudus, 2008), 1.
- Abdurrahman Mas"ud, dkk., *Dinamika...*, 90
- Amin Haedari, *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern* (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), hlm. 53.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 122
- Djoko Hartono *Leadership: Kekuatan Spiritualitas Para Pemimpin Sukses, Dari Dogma Teologis Hingga Pembuktian Empiris* (Surabaya: MQA, 2011), 114

- Djoko Hartono, *Pengembangan Manajemen Pondok Pesantren di Era Globalisasi: Menyiapkan Pondok Pesantren Go Internasional* (Surabaya: Ponpes Jagad „Alimussirry, 2012), 10-11
- Djoko Hartono, *Leadership...*, 8
- Dalam Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 184-185
- Desmita, *Psikologi...*, 185
- Desmita, *Psikologi...*, 184
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan peserta didik* (Jakarta: Pustaka Setia, 2006), hlm. 142
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. (Solo: Cakra Books. 2014). Hlm. 125.
- Fatah Syukur, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012),
- Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program & Instrumen Evaluasi Untuk Program Pendidikan & Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2-3.
- George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, terj. Winardi (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 5
- Garungan, *Psikologi Sosial* ( Bandung: PT Refika Aditama, 2004), hlm. 207
- Habib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996),52
- Husaini Usman, *Manajemen...*, 127-128
- H.B. Siswanto, *Pengantar...*, hlm. 19.
- Husaini Usman, *Manajemen...*, 65
- Husaini Usman, *Manajemen...*, 145.

- Hardani. Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. 2017). Hlm. 225.
- Hardani. Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*..... Hlm. 225.
- Inten Mustika Kusumaningtias, “Implementasi Kepemimpinan Profetik di Pesantren Mahasiswa An-Najah dan Pondok Pesantren Ath-Thohiriyah” (Tesis Program Pascasarjana IAIN Purwokerto: tidak diterbitkan, 2017)
- James A. F. Stoner and Edward R. Freeman, *Management* (New Jersey: Prentice Hall, 1992)
- Julianty Pradono, DKK. *Panduan Penelitian Dan Pelaporan Penelitian*. (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Hlm. 48-49.
- Kartini Kartono, *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa* (Bandung: Mandar Maju, 1990), 68.
- Moh Ali dan Moh Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 114.
- Marno, *Manajemen Kepemimpinan Islam*, (Bandung: Rafika Aditama, 2008), hlm. 13  
26 Nanang Fattah, *Landasan Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung, Remaja*
- Marno, *op.cit*, hlm. 22
- Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2002), 2
- Mulyadi, *Sistem Informasi Akuntansi*. (Jakarta: Salemba Empat. 2016). Hlm. 144.
- M. Yusuf Hamdani, “Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Di Krpyak Wetan Yogyakarta” (Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2009)

- Nurma Ali Ridlwan, "Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)", Laporan Penelitian (LPPM IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2016)
- Ngainun Naim, Character Building (Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), 162
- Nanang Fattah, Landasan Landasan Manajemen Pendidikan, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 49.
- Prayitno dan Erman Amti, Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 26
- QS. As-Sajdah: 5, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Departemen RI, 2010), 415.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, ( Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 260
- Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 164
- Syaiful Sagala, Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2010),hal. 51
- Seogabio, Admowiro, Manajemen Pendidikan Indonesia, (Jakarta: Arda Dizya, 2000), hlm. 5
- Sondang P. Siagian, Teori Pengembangan Organisasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2007),60.
- Sondang P. Siagian, Filsafat Administrasi (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 135



- Sumasno Hadi, *"Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi [Examination of the Validity of Qualitative Research Data on Thesis]"*. Jurnal *Ilmu Pendidikan*. Vol, 22. No, 1. (2016). 75.
- T. Hani Handoko, *Manajemen...*, 6 – 7
- Winardi, *Azaz-azas Manajemen*, ( Bandung: Alumni, 1993), hlm.4
- Warno, *op.cit*, hlm 23
- Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 70.
- Yati Siti Mulyati dan Aan Komariah, *"Manajemen Sekolah."* Dalam, Tim Dosen *Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), 86
- Zaenal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 23-24.
- Z. Mu'tadin, *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Pada Remaja*, dalam <http://www.epsikologi.co.id>. Diakses pada 3 Februari 2013.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Wawancara dengan Kepala Pondok, Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung

1. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung ?
2. Bagaimana visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung ?
3. Bagaimana struktur organisasi Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung ?
4. Fungsi manajemen apa saja yang diterapkan Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung ?
5. Program-program apa saja yang disusun dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung ?
6. Bagaimana proses pengorganisasian dalam program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung ? Apakah dilakukan pembagian tugas dan wewenang untuk masing-masing bagian?
7. Bagaimana proses pelaksanaan dalam program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung ?
8. Bagaimana proses pengawasan dan evaluasi dalam program pendidikan dalam pembentukan sikap kemandirian santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung ?